

Konsep *Siri`* dalam Budaya Luwu dan Relevansi dalam Pembelajaran PPKn

Megawati¹

Sunarni Yassa²

Nurul Ain Islami³

¹²³Universitas Cokroaminoto Palopo

¹megawati@uncp.ac.id

²sunarni@uncp.ac.id

³nurul@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Penerapan Konsep *siri`* dalam Lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara. (2) relevansi budaya *siri`* peserta didik SMA Negeri 8 Luwu Utara dalam hubungannya dengan pembelajaran PPKn. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mewawancarai guru dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data *Miles dan Huberman*. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Penerapan konsep *siri`* dalam lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara telah sepenuhnya terlaksanakan dengan sangat baik berdasarkan diterapkannya 4 (empat) komponen nilai-nilai budaya Luwu yakni nilai *Adele`* (Adil), nilai *Lempu`* (Jujur), nilai *Tengeng* (Benar) dan nilai *Getteng* (Konsisten/Teguh). Hal tersebut terbukti dengan guru yang memberikan contoh teladan bagi peserta didik dalam berperilaku adil dengan tidak membedakan teman, berperilaku jujur dalam berkata, berpakaian sekolah sesuai dengan tata tertib sekolah dan konsisten dengan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. (2) Budaya *siri`* Peserta Didik SMA Negeri 8 Luwu Utara memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran PPKn yaitu dalam hal norma. Norma tersebut terdiri dari 3 (tiga) macam, yakni norma agama, norma hukum dan norma kesopanan.

Kata Kunci: *Budaya Siri SMA Negeri 8 Luwu Utara*

Pendahuluan

Sulawesi Selatan memiliki kearifan lokal yang beragam dan melimpah di setiap daerahnya. Kearifan lokal merupakan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, p. 89), kearifan memiliki arti kebijaksanaan dan kecendekiaan dalam kebutuhan suatu interaksi. Sedangkan kata lokal dalam Kamus Bahasa Indonesia (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, p. 872), memiliki arti setempat, adanya kejadian, terjadinya pemberlakuan, hanya pada tempat tertentu dan tidak berlaku pada semua tempat.

Terdapat beberapa suku yang mencerminkan kearifan lokal yang ada di Sulawesi Selatan, salah satunya masyarakat Luwu. Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Magfirah, 2016, pp. 159-160)

Masyarakat Luwu memiliki berbagai kebudayaan baik berupa kesenian, aturan ataupun adat istiadat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu hukum atau adat istiadat yang dimiliki. Masyarakat Luwu sangat menjaga harkat dan martabatnya dalam bergaul di lingkungan sosial sehingga dalam hukum ataupun adat istiadat

terbentuk suatu aturan dalam berinteraksi antar satu individu dengan individu yang lainnya, aturan itu disebut dengan budaya *siri`*.

Dalam mempertahankan dan menjaga eksistensi budaya *siri`* oleh masyarakat Luwu, tentunya memiliki berbagai tantangan dan hambatan, salah satunya adalah kemajuan teknologi yang diiringi dengan masuknya budaya asing seperti contoh suatu kebudayaan yang tidak seirama dengan kearifan lokal atau kebudayaan yang ada di masyarakat Luwu sehingga dapat melunturkan kebudayaan *siri`* serta dapat mencoreng citra dari masyarakat Luwu apabila insiden atau suatu peristiwa tersebut terjadi di sekitaran wilayah Masyarakat luwu sendiri. Oleh karna itu, peran pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah haruslah disertai dengan pengimplementasian kearifan lokal dalam hal ini budaya *siri`* yang dimiliki oleh masyarakat Luwu.

Menurut Mattulada dalam (Riadi, 2019), terdapat 2 (dua) faktot yang dapat menjadi aturan dalam bergaul di lingkungan sosial masyarakat Bugis, yaitu *Pannganderreng* dan *Siri`*, yang keduanya dapat mengatur baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menunjukkan bentuk tingkah laku, cara berpikir dan sebagai panduan dalam melaksanakan kehidupan bernegara yakni kehidupan politik. Aturan-aturan sosial dapat dipengaruhi oleh tingkat strata seseorang pada lapisan masyarakat bugis yakni dalam hal pengakuan adanya hukum-hukum alam, yang dapat menjadi sebuah dasar untuk bertindak dan berperilaku (Riadi, 2019, p. 37). Durkheim (Durkheim, 1984, p. 231) menjelaskan bahwa konsep *Siri`* yang ada pada masyarakat Bugis itu adalah suatu 'the sacred', dalam hal ini *Siri`* dapat menjadi aturan sosial dalam masyarakat Bugis guna untuk mengontrol, mengatur dan mendasari berbagai perilaku dan perbuatan masyarakat Bugis dalam bergaul di lingkungan sosial.

B.F. Matthes (Matthes, 1969) memberikan penafsiran mengenai *Siri`* dalam beberapa Bahasa Belanda yakni *Beschaamd* (amat malu), *Schroomvalling* (dengan malu sebagai kata sifat atau keadaan), *Verlegen* (perasaan malu menyesali diri), *Schaamte* (perasaan harga), *Eergopeol* (diri), *Scande* (noda atau aib) dan *Wangunst* (dengki). Pengertian *Siri`* oleh Matthes, dapat ditinjau dari 2 (dua) hal mendasar yakni "malu" (hidup atau kehidupan) dan "harga diri". Jika ditelusuri lebih lanjut kedua makna tersebut, dapat dipahami bahwa kedua hal tersebut mengandung hubungan hukum kausalitas yakni hubungan hukum yang sebab-akibat. Dalam hal ini manusia dalam suatu konsep *siri* yakni tidak melakukan *Mappakasiri`-siri`* sebab ada harga diri yang harus dipertahankan, begitupun dengan sebaliknya manusia yang mempertahankan harga dirinya karena "malu". Hal tersebut berkaitan dengan *Siri`* dalam suatu artian hidup atau kehidupan, jika manusia tidak memiliki *Siri`* maka manusia tersebut sudah tidak lagi memiliki harga diri, dan jika manusia tidak memiliki harga diri maka secara tidak langsung manusia tersebut sama saja tidak hidup karena tidak memiliki harga diri.

Secara etimologis dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (Permendikbud, 2008, p. 889) *siri`* diartikan sebagai "keadaan tertimpa malu atau terhina". Berdasarkan pertnyataan tersebut dapat dikatakan bahwa *siri`* merupakan suatu situasi atau keadaan seseorang yang sedang diselubungi oleh perasaan malu dan merasa terhina.

Siri`* dalam budaya luwu memiliki makna yakni perasaan malu istilah dengan nilai dasar falsafah *Siri` na Pacce. *Siri` Na Pacce/Pesse* terdiri dari 3 jenis dalam melakukan implementasi atau pemaknaan yakni *Tauwe Ri Dewatae*, *Siri Ri Watakkale Dan Siri Padatta Rupa Tau*. Salim Arhanuddin, dkk serta Muhammad Ramli (Yunus, 2020, pp. 36-42) menjabarkan konsep *siri` na pace* dalam nilai budaya lokal sebagai panduan di berbagai bidang kehidupan, penjabaran tersebut dimuat dalam nilai-nilai atau norma-norma yang didasarkan pada nilai dasar falsafahnya sendiri, yakni:

- a. Nilai kemandirian yang berasal nilai dasar falsafah *Resopa Temmangingi Nalomo Natetei Pammase Dewata*. Falsafah tersebut mencerminkan sikap watak yang mau bekerja keras dalam kehidupan bermasyarakat atau membangun wilayah yang di belandaskan Ketuhan Yang Maha Esa.
- b. Nilai kebersamaan yang berasal nilai dasar falsafah *sipakatau sipakalebbi, siapakaingge*. Dasar falsafah ini lebih mengedepankan sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dan juga melakukan kerja sama dengan kesadaran untuk saling melengkapi satu sama lain.
- c. Nilai keterbukaan (Akuntabilitas) yang berasal nilai dasar falsafah *lempu, getting, ada tonging, temmappasilaingeng, nyemeng kininnawa*. Dasar falsafah tersebut menunjukkan sikap yang akuntabilitas dalam penegakkan hukum yang jujur, adil, tegas dan transparan serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat.
- d. Nilai kesadaran kosmologis yang berasal nilai dasar falsafah *Rebba Sipatokkong, Malilu Sipakainge, Mali Siparappe* dan *Abbulo Sibatang*. Dasar falsafah tersebut bermakna dalam membangun integritas atau rasa persatuan dan kesatuan antar Tuhan dan manusia, manusia terhadap alam, rasa tolong menolong, serta memiliki rasa kepedulian dan bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara lingkungan, baik itu pada lingkungan hidup seperti alam maupun lingkungan sosial yakni antar manusia.
- e. Nilai kebhinekaan yang berasal nilai dasar falsafah *Malibu Tello, Malibu Bulu, Bare Nenniya Siri na Passe*. Dalam dasar falsafah tersebut memiliki arti dalam Bahasa Indonesia yakni memiliki keimanan yang tinggi, mau melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan terhadap hal yang dikerjakan, baik itu yang dilihat oleh orang banyak ataupun tanpa dilihat oleh mata manusia, melakukan segala pekerjaan yang telah menjadi kewajiban dan tentunya telah mengetahui resiko-resiko yang mungkin terjadi setelah sehingga hal tersebut menjadi pekerjaan wajib dilakukan.

Pendapat yang dikemukakan oleh Salim Arhanuddi, dkk serta Muhammad dalam artikel yang diterbitkan oleh Yunus yang telah dijelaskan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa budaya *siri* memiliki dasar falsafah yang membentuk nilai-nilai yang memiliki konsep sikap atau perilaku yang tentunya dapat langsung dipraktekkan atau direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk perilaku tersebut tentunya sesuai dengan kaidah-kaidah dalam hidup masyarakat Luwu, dimana masyarakat Luwu sendiri cenderung dalam melakukan kerja, hidup saling tolong menolong, membantu sesama ketika orang lain berada dalam keadaan terpuruk ataupun pada titik terendah seseorang, sehingga sifat lain dari masyarakat Luwu sendiri juga yakni menjunjung tinggi rasa persaudara, persatuan dan kesatuan.

Salam (Subri, 2016, p. 11) menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur yang melandasi terbentuknya *Siri* dalam masyarakat Bugis-Makassar sebagai berikut:

- a. *Pajjama* (usaha dan kerja keras)
Unsur ini mengandung makna motivasi atau dorongan dalam melakukan segala sesuatu yang benar untuk menjaga harkat dan martabat. Dalam hal ini memotivasi diri agar terus berusaha dengan tekun dan sungguh-sungguh serta pantang menyerah.
- b. *Lempu* (jujur dan bertanggung jawab)
Unsur ini memiliki arti lurus dan memiliki makna jujur dan adil. Selain daripada itu, lempu juga memiliki makna Ikhlas, benar, baik, dan bertanggung jawab.
- c. *Getteng* (ketegasan prinsip)

Unsur ini memiliki banyak arti yakni tegas, teguh, dan Tangguh serta setia pada keyakinan.

d. *Sipakatau* (saling menghargai sesama manusia)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya *siri`* adalah suatu nilai moral tertinggi diantara nilai moral lainnya yang ada dalam masyarakat Luwu, tentunya dalam hal ini tidak lepas dari keyakinan masyarakat Luwu terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Norma-norma yang terkandung di dalam moralitas budaya *siri`* terdiri dari anjuran, larangan serta hak dan kewajiban yang merupakan patokan dalam menjalani kehidupan termasuk di dalamnya aturan dalam pergaulan sosial yang berguna dalam mempertahankan harga diri dan kehormatan sosial yang dimiliki. Adapun manfaat dari penerapan *siri`* untuk peserta didik sebagai estafet bangsa, yakni sebagaimana pendapat Sunarni Yassa (Sunarni Yassa, 2023, p. 1043) yang menyatakan bahwa dasar penggunaan filosofis pada bagian penelitian awal beliau sebagai urutan pertama adalah sebagai penekanan bahwa Tindakan yang negatif yang berdasarkan rasa malu tentunya dapat memberikan dampak yang baik dalam mencegah perilaku korupsi dalam diri peserta didik.

Kebudayaan memiliki arti dalam kamus berbahasa Indonesia (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, p. 226) yakni kemajuan bahasa dan peradaban yang telah berkembang atau telah maju. Kata kebudayaan sendiri berasal dari kata budaya yang dalam kamus berbahasa Indonesia (Penyusun, 2008, p. 226) memiliki arti yakni pikiran, akal budi, hasil dari pikiran atau akal budi. Budaya yang kita kenal adalah hasil dari pada pemikiran logis dan sesuai dengan norma perilaku yang telah terjadi di Masyarakat tentunya dalam masyarakat Luwu Ketika membuat aturan-aturan atau adat istiadat yang yang kemudian diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari tentunya berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta seluruh alam.

Luwu merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Dahulu pada masa kerajaan di Indonesia luwu merupakan satu Kerajaan terbesar wilayahnya di Sulawesi Selatan karena mencakup beberapa daerah yang ada di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah dan tentunya Kerajaan Luwu merupakan Kerajaan tertua di Sulawesi Selatan sebelum adanya suku-suku lain yang mulai tumbuh dan berkembang di Sulawesi Selatan, seperti suku Bugis, suku Toraja dan suku Makassar. Oleh karena itu kebudayaan yang dimiliki oleh suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan tidak jauh beda dengan kebudayaan yang dimiliki oleh Masyarakat luwu karena cikal bakal terbentuknya suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan merupakan pembawaan atau memiliki falsafah dasar dari Luwu.

Masyarakat Luwu memiliki banyak sekali kebudayaan yang beragam seperti Bahasa, tarian, norma aturan, adat istiadat dan kebudayaan lainnya yang masih dipertahankan dan di jaga eksistensinya oleh masyarakat luwu sendiri salah satunya adalah adat istiadat atau norma aturan yakni budaya *siri`* yang masih memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan sosial atau mengatur keseharian masyarakat di dalam melakukan interaksi sosial sesamanya. *Siri* dalam masyarakat luwu memiliki arti malu, yang di maknai sebagai suatu norma aturan atau adat istiadat yang menjunjung tinggi kehormatan, martabat, harga diri dan kedudukan sosial, sehingga masyarakat Luwu cenderung tidak ingin melakukan sesuatu yang melanggar aturan atau norma-norma yang telah ditetapkan baik itu dalam wilayah luwu sendiri ataupun di luar wilayah Luwu, karena masyarakat Luwu tidak ingin mencoreng atau bahkan sampai menurunkan martabatnya dengan melakukan hal-hal yang dilanggar dalam norma atauran atau adat istiadat dalam masyarakat Luwu.

Ajaran-ajaran budaya yang dimiliki oleh masyarakat luwu adalah nilai-nilai budaya yang berasal dari Batara Guru, Batara Lattu Dan Sawerigading, ajaran-ajaran atau nilai-nilai tersebut yakni berupa Adele (Adil), Lempu (Jujur), Tengeng (Benar) Dan Getteng (Teguh/Tegas) (Moh. Ali Fadillah, 2000, p. 50). Ajaran-ajaran atau nilai-nilai tersebut sampai saat ini masih dijalankan dan dipegang teguh oleh pemuka-pemuka adat dan masyarakat di wilayah tersebut.

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yakni metode yang dalam penelitiannya menafsirkan data-data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi untuk mendapatkan hasil. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian *naturalistic inquiry* yakni melihat seluruh kenyataan pada keadaan sosial yang tidak biasa atau unik sehingga dapat dilakukan penyamarataan, jika hanya sebagian maka penyamarataan tidak dapat dilakukan (Hardani, 2020, p. 260). Penelitian kualitatif terdiri dari beberapa prosedur atau tahapan-tahapan yang kemudian menghasilkan output berupa kalimat teks yang tertulis maupun tidak tertulis berdasarkan perilaku seseorang atau sikap yang dapat diperhatikan kemudian dipelajari.

Sampel dan Sumber Data

Data merupakan sumber nilai atau informasi yang diperoleh dari pandangan observasi pada suatu objek. Data yang benar adalah data yang memiliki keabsahan yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Penentuan sumber data dapat juga dikatakan sebagai penentuan sampel penelitian.

Data berdasarkan sumbernya terdiri dari beberapa jenis, dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan melalui pengukuran langsung atau wawancara dengan responden, dilanjutkan dengan mengolah data yang telah didapatkan (Tersiana, 2018, p. 74). Dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa hasil observasi, hasil wawancara yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan. Untuk sumber penelitian dalam data primer ini adalah:

- a. Seorang Guru PPKn
- b. Seorang Guru Sejarah
- c. Seorang Guru Seni Budaya
- d. 20 orang peserta didik, yakni 2 orang peserta didik tiap perwakilan kelas X SMA Negeri 8 Luwu Utara

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan buku-buku, catatan-catatan dan sebagainya yang datanya tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut (Tersiana, 2018, p. 74). Berdasarkan pendapat tersiana tersebut, maka data sekunder dalam penelitian diperoleh dari dokumentasi berupa foto atau gambar serta video kegiatan proses belajar mengajar di sekolah yang berkaitan dengan konsep *siri* pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 8 Luwu Utara. Data sekunder berfungsi dalam menunjang data primer guna untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Observasi

Pendapat yang dikemukakan oleh Usman dan Purnomo (Hardani, 2020, p. 123) Observasi adalah melakukan pengamatan yang dilanjutkan dengan pencatatan yang terstruktur mengenai permasalahan-permasalahan yang diteliti. Observasi digunakan dalam pengumpulan data, apabila sesuai dengan tujuan penelitian dan juga merupakan hal yang direncanakan serta menggunakan pencatatan yang sistematis selain itu dapat juga dikontrol keadaannya dan keabsahannya (Hardani, 2020, p. 123).

Berdasarkan pendapat diatas, penelitian ini menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data guna mengetahui dan mengamati secara langsung kondisi dan situasi di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara tanpa perantara apapun terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Selain itu, observasi juga dilakukan guna untuk memperoleh gambaran terkait lokasi dan situasi lapangan mengenai Konsep *Siri`* Budaya Luwu dan Relevansinya Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 8 Luwu Utara. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yang dalam pelaksanaannya peneliti tidak turut serta dalam kehidupan narasumber yang akan di observasi.

2. Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2013, p. 231) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat diwujudkan maknanya dalam suatu isu tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut wawancara merupakan suatu proses diskusi tanya jawab, antara pewawancara dengan orang yang akan diwawancarai untuk memperoleh informasi ataupun data yang dibutuhkan. Dalam wawancara umumnya peneliti menggunakan teknik 5W+1H yakni *What* (Apa), *Where* (Dimana), *When* (Kapan), *Who* (Siapa), *Why* (Mengapa) dan *How* (Bagaimana). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada warga SMA Negeri 8 Luwu Utara.

Penelitian ini menggunakan wawancara guna untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat mengenai Konsep *Siri`* Budaya Luwu dan Relevansinya Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 8 Luwu Utara. dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara, yang dimaksudkan guna mendapatkan proses wawancara yang lebih terarah. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara spontan yang berguna dalam memperdalam jawaban dari narasumber

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu bahan yang berupa sejumlah besar fakta dan data. Umumnya data yang ada berupa surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak, foto dan sebagainya, yang memiliki sifat data yang tanpa batasan baik ruang maupun waktu, dengan demikian dapat memberikan akses kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal telah terjadi (Murdiyanto, 2020, p. 63). Untuk lebih mendalam dokumenter terdiri dari beberapa macam, yakni otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain sebagainya. (Murdiyanto, 2020, p. 63).

Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan dalam mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan hingga mendapatkan suatu hasil temuan yang didasarkan pada fokus atau permasalahan yang teliti dan ingin dijawab (Murdiyanto, 2020, p. 67). Dalam analisis data penelitian kualitatif terdapat beberapa rangkain di dalamnya, yang terdiri dari, pelacakan data yang telah dikumpulkan, kemudian pengelompokkan dan pemilahan, dilanjutkan dengan sintesis data dan dicari pola yang tepat, kemudian data diinterpretasikan dan terakhir disajikan agar peneliti dapat memaknai fenomena serta dapat menyampaikannya kepada orang lain.

Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari berbagai macam sumber dan teknik pengumpulan data. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Pendapat Miles dan Huberman (Miles B.M, 2009, p. 20) mengenai analisis data kualitatif, menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara yang interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai selesai (tuntas) hingga data yang diperoleh menjadi jenuh. Adapun tahapan dalam analisis data yang dimaksud adalah reduksi data, kemudian data *display*, dan terakhir *conclusion drawing or verification* atau penggambaran konklusi atau verifikasi data.

Hasil

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya terkait hasil penelitian yang diperoleh peneliti, maka peneliti akan memaparkan analisis hasil penelitian itu di pembahasan. Dalam menganalisis hasil penelitian tersebut, peneliti melakukan analisis secara bertahap mulai dari penerapan konsep *siri'* dalam lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara dan relevansi budaya *siri'* peserta didik SMA Negeri 8 Luwu Utara dalam hubungannya dengan pembelajaran PPKn.

Penerapan konsep *siri'* dalam lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara

Konsep *siri'* dalam hal ini diberikan penafsiran oleh B.F. Matthes (Matthes, 1969) yang menyatakan bahwa pengertian *Siri'* ke dalam beberapa Bahasa Belanda yakni *Beschaamd* (amat malu), *Schroomvallig* (dengan malu sebagai kata sifat atau keadaan), *Verlegen* (perasaan malu menyesali diri), *Schaamte* (perasaan harga), *Eergopeol* (diri), *Scande* (noda atau aib) dan *Wangunst* (dengki).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data yang sebagaimana telah diolah dan kemudian dipaparkan mengenai konsep *siri'* dalam lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara, berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh bahwa dalam peserta didik merasa malu jika melakukan hal-hal buruk, contohnya menyontek atau tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu, hal tersebut sejalan dengan penafsiran *siri'* dalam Bahasa Belanda yakni *Beschaamd* yang berarti amat malu. Kemudian peserta didik diberi pembiasaan terkait dengan nilai kesopanan dalam hal ini, apabila peserta didik hendak memasuki gerbang sekolah, maka peserta didik haruslah salim kepada guru sebagai bentuk perwujudan nilai kesopanan, hal tersebut sesuai dengan penafsiran *siri'* dalam Bahasa Belanda yaitu *Schroomvallig* yang memiliki makna malu sebagai kata sifat atau keadaan.

Selain itu, terdapat perilaku peserta didik seperti menyesali dirinya dikemudian hari, ketika melakukan pelanggaran norma baik itu tindakan asusila maupun perilaku mengambil barang seseorang yang miliknya, karena perilaku menyimpang tersebut tentunya memiliki sanksi dalam menindaklanjuti pelanggaran tersebut, hal itu menunjukkan perasaan yang sesuai dengan penafsiran *siri`* dalam Bahasa Belanda yakni *Verlegen* yang memiliki makna perasaan malu menyesali diri. Perasaan menghargai diri sendiri sebagai peserta didik yang konsisten dalam menegakkan prinsip merupakan suatu sikap yang mencerminkan penafsiran dari *siri`* dalam Bahasa Belanda yakni *Scahaamte* yang memiliki arti perasaan berharga. Kemudian, pembawaan diri peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat merupakan pembawaan pribadi atau diri sendiri oleh karena itu peserta didik haruslah memiliki aturan bagi dirinya sendiri dalam berperilaku, hal tersebut sejalan dengan penafsiran *siri`* dalam Bahasa Belanda yakni *Eergopeol* yang memiliki arti kata diri sebagai pribadi.

Adapun penafsiran *siri`* dalam Bahasa Belanda yakni *Scande* yang memiliki arti noda atau aib, contoh dari penafsiran tersebut merupakan perilaku menyimpang yang sangat mencoreng harkat dan martabat, salah satu contoh perilakunya di dalam lingkungan sekolah adalah hamil di luar nikah atau berciuman di muka umum, hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak beretika dan menyimpang. Terakhir, penafsiran *siri`* dalam Bahasa Belanda yakni *Wangunst* yang memiliki arti kata dengki, contoh perilaku peserta didik pada penafsiran ini adalah peserta didik yang tidak menghormati guru dan tidak menghargai teman-temannya atau peserta didik yang merasa sombong akan dirinya sendiri sehingga cenderung membedakan temannya ataupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas guru memiliki peranan penting dalam penerapan konsep *siri`* di lingkungan sekolah, salah satunya dalam pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, guru membiasakan siswa untuk berdoa sebelum melakukan proses pembelajaran dan berdoa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, selain hal tersebut guru juga memiliki tanggung jawab yang besar agar peserta didik dapat mematuhi tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan konsep *siri`* telah diajarkan oleh guru mata Pelajaran PPKn mengenai pentingnya berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pada lingkungan sekolah penerapan konsep *siri`* lebih lebih dominan terhadap “perilaku peserta didik”. Oleh karena itu fokus pada penelitian ini ialah lebih kepada penggambaran penerapan budaya *siri`* dalam lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara.

Adapun pengertian budaya *siri`* sebagaimana yang telah ditemukan peneliti pada wawancara dengan guru mata Pelajaran PPKn yakni ibu Marsiah, S.Pd. M.Pd. beliau mengatakan bahwa secara umum *siri`* merupakan suatu norma atau aturan yang dipegang teguh dalam suatu lingkup masyarakat dimana ketika kita melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat itu, maka itu termasuk *siri`*, *siri`* itu adalah pelanggaran norma atau aturan yang sudah ditetapkan di lingkungan masyarakat itu tadi yang saya katakan baik menurut agama, baik menurut norma kesopanan, baik itu menurut norma hukum, ketika kita melakukan hal-hal seperti itu melanggar dari pada norma itu sendiri maka itu adalah *siri`* dan *siri`* bukan hanya membawa satu diri pribadi tetapi itu membawa ruang lingkup keluarga, membawa ruang lingkup masyarakat juga.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anton Andi Pangerang (Pangerang, 2000, pp. 65-66) yang menyebutkan bahwa, terdapat ungkapan dalam masyarakat Luwu dengan menggunakan Bahasa Bugis yang terkait dengan *siri`* yakni *nyawa naranreng narekko*

laoi siri'e, yang memiliki arti "Nyawapun akan siap dikorbankan demi membela *siri'* atau harga diri kita", itulah makna penting *siri'* bagi masyarakat Luwu dan beberapa antropologi juga menyatakan bahwa *siri'* merupakan *the key of symbol* atau simbol kunci dalam kehidupan berbudaya masyarakat Luwu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *siri'* pada lingkup pendidikan khususnya pada lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara meliputi perilaku peserta didik yang tidak membedakan teman, kejujuran, berperilaku sesuai dengan perkataan dan berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah serta peserta didik memiliki ketegasan dalam berprinsip. Nilai-nilai tersebutlah yang diterapkan dan dipertahankan di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara.

Pelaksanaan budaya *siri'* memiliki keselarasan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai budaya Luwu dan diterapkan di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara yakni nilai *Adele* (Adil), *Lempu* (Jujur), *Tengeng* (Benar), Dan *Getteng* (Konsisten Atau Tegas).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data yang sebagaimana telah diolah dan kemudian dipaparkan mengenai penerapan konsep *siri'* dalam lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara, berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh bahwa dari keempat nilai-nilai budaya luwu telah terlaksana dengan baik oleh peserta didik dalam lingkungan SMA Negeri 8 Luwu.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan budaya *siri'* khususnya nilai *adele'* (Adil) di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara telah dilaksanakan dengan baik, salah satu pemberian contoh yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik adalah penegakan tata tertib sekolah yakni ketika peserta didik melakukan kesalahan maka akan diberikan sanksi sesuai dengan tata tertib sekolah dan dalam hal perengkingan peserta didik, guru memberikan nilai sesuai dengan angka yang didapatkan peserta didik tanpa membedakan peserta didik selain itu, melalui pendekatan contoh yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yakni dalam hal pembelajaran dikelas, semua peserta didik berhak untuk menerima pembelajaran yang sama tanpa membedakan siswa. Berdasarkan contoh yang diberikan oleh guru peserta didik dapat menerapkan dengan baik nilai *adele'* di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara, dapat dibuktikan pada saat apel pagi, peserta didik adil dalam mengabsen temannya yang hadir, bagi yang tidak berada dilapangan akan dialpakan tanpa membedakan teman. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik SMA Negeri 8 Luwu Utara telah menerapkan Nilai *adale'* dengan adil tanpa membedakan teman. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pengertian kata adil berdasarkan kamus Bahasa Indonesia (kamus bahasa Indonesia, 2008, p. 12) yang memiliki arti sama berat, tidak berat sebelah dan tidak memihak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan budaya *siri'* khususnya nilai *Lempu'* (Jujur) di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara telah dilaksanakan dengan baik, salah satu cara yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik adalah memberikan pembiasaan kepada peserta didik dalam mengatakan hal dengan sejujurnya karena berkata jujur dan mengakui kesalahan atau kekurangan yang dilakukan merupakan nilai tambah yang dapat dimiliki oleh peserta didik. Ada beberapa bentuk respon yang diberikan peserta didik dalam menanggapi nilai *lempu'* yakni, ketika peserta didik menemukan barang atau uang yang hilang. Ada beberapa peserta didik yang langsung melaporkannya ke pos keamanan dan pada saat yang sama di pos keamanan langsung melakukan pengumuman barang atau hilang, namun ada juga beberapa siswa yang melaporkannya langsung kepada guru, baik itu guru BK (Bimbingan Konseling) maupun guru mata Pelajaran, sehingga pada saat dilakukan apel pagi ataupun apel sore guru akan melakukan pengumuman barang hilang. Selain kejujuran terhadap barang yang

hilang, peserta didik juga memberikan respon ketika ujian semester berlangsung. Adapun respon peserta didik yakni tidak menyontek karena selain daripada kesadaran peserta didik, tiap kelas di SMA Negeri 8 Luwu Utara dilengkapi dengan kamera CCTV guna memantau kegiatan peserta didik di dalam kelas. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Yunus (Disarikan dari Yunus dan Mukhoyyaroh, 2021, p. 55) yang menjelaskan bahwa nilai lempu` adalah nilai kejujuran, dapat juga diartikan dalam bahasa Indonesia yakni lurus, tidak bengkok.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan budaya *siri`* khususnya nilai *Tengeng* (Benar) di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara telah dilaksanakan dengan baik, salah satu cara yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik adalah membiasakan peserta didik ketika menanggapi suatu persoalan dengan meninjau persoalan tersebut dari berbagai sudut pandangan. Ada beberapa bentuk respon yang diberikan peserta didik terkait nilai *tengeng* (benar), yakni SMA Negeri 8 Luwu Utara sangat menaati dan menjalankan tata tertib dengan sangat maksimal, misalnya aturan dalam ukuran panjang rambut siswa laki-laki harus 3 cm rambut kepala atas dan 1 cm untuk rambut kepala bagian samping, apabila guru mendapati peserta didik dengan rambut melewati batas tersebut maka pada saat itu juga guru akan memotong rambut peserta didik baik dengan gunting maupun alat mesin cukur rambut, selain itu cara berpakaian peserta didik juga merupakan bagian dari tata tertib yang berlaku di SMA Negeri 8 Utara salah satunya adalah berbagai lambang yang harus terpasang pada pakaian sekolah peserta didik yang terdiri dari papan nama, lambang bendera, lambang lokasi, lambang sekolah, penanda kelas (sesuai dengan tingkatan kelas), dan lambang ekstrakurikuler (jika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler). Berdasarkan hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian terhadap siswa tersebut sudah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yunus (Disarikan dari Yunus dan Mukhoyyaroh, 2021, p. 55) yakni *Ada` tengeng* adalah sikap dan tindakan yang dimana adanya keasamaan antara perkataan dan perbuatan, dapat juga diartikan sebagai perkataan yang baik dan benar sesuai dengan hati yang bersih hal tersebut tercermin dalam perilaku keseharian peserta didik yakni berbicara apa adanya dan bertindak selaras dengan perkataan yang benar sesuai dengan aturan sekolah yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik SMA Negeri 8 Luwu Utara sudah dapat menerapkan nilai budaya *siri`*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan budaya *siri`* khususnya nilai *Getteng* (Teguh/Tegas) di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara telah dilaksanakan dengan baik, salah satu cara yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa peserta didik harus memiliki prinsip untuk dirinya sendiri dan prinsip itu harus konsisten dilaksanakan, tetapi ketegasan dalam menegakkan aturan dapat menjadi kebijakan, bukan berarti mengubah aturan yang telah diterapkan. Sehingga penggambaran *getteng* (teguh/tegas) di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara, yakni peserta didik termotivasi dalam menegakkan prinsip yang dimiliki, seperti dalam merealisasikan sikap teguh terhadap pendirian masing-masing, terlihat dari cara mereka menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan memegang teguh prinsip yang baik dalam bergaul di lingkungan yang lebih luas sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas. Hal tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik di SMA Negeri 8 Luwu Utara sudah menanamkan sikap yang sesuai dengan konsep *siri`* melalui nilai budaya Luwu yakni *getteng*. Hasil penelitian sesuai pendapat Yunus (Disarikan dari Yunus dan Mukhoyyaroh, 2021, p. 55) yang menyatakan bahwa *Getteng* merupakan sikap dan Tindakan seseorang tegas dengan tidak mudah terpengaruh dan goyah oleh pengaruh yang tidak sesuai dengan prinsip individu masing-masing yang bersifat konsisten.

Relevansi budaya siri` peserta didik SMA Negeri 8 Luwu Utara

Berdasarkan hasil analisis data yang tertelaah dilakukan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data yang sebagaimana telah diolah dan kemudian dipaparkan mengenai relevansi budaya siri` peserta didik SMA Negeri 8 Luwu Utara dalam hubungannya dengan pembelajaran PPKn, berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh bahwa budaya siri` merupakan budaya yang aturan dalam bentuk norma-norma berperilaku peserta didik dan hal tersebut di ajarkan dalam pembelajaran PPKn.

Peneliti menemukan bahwa norma-norma tersebut terdiri dari 3 (tiga) macam norma yakni norma agama, norma hukum dan norma kesopanan, ketiga norma ini sudah diterapkan dengan dengan baik di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara terbukti dengan ketaatan peserta didik dalam melakukan ibadah, baik peserta didik yang beragama Islam, Kristen maupun Hindu sehingga peserta didik di SMA Negeri 8 Luwu Utara akan merasa malu (*siri`*) ketika tidak beribadah, baik itu malu kepada tuhan, malu kepada guru dan malu kepada teman-temannya serta peserta didik akan terhindar pula dari kenakalan remaja yang dapat merusak masa depan peserta didik, seperti merokok, meminum minuman keras, tawuran, dan hubungan badan sebelum adanya pernikahan. Hal tersebut juga tidak lepas dari norma hukum sebagaimana yang telah diterapkan dengan baik di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara dalam bentuk aturan tata tertib di sekolah.

Aturan tata tertib di SMA Negeri 8 Luwu Utara, dijalankan dengan dengan sangat baik, terbukti dengan penerapan tata tertib yang berlaku adil bagi seluruh peserta didik. Adapun tata tertib yang berlaku di SMA Negeri 8 Luwu Utara memiliki sanksi yaitu sejumlah poin berdasarkan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, poin tersebut memiliki batas maksimal yakni 100 poin. Peserta didik yang telah mencapai 100 poin maka akan dikeluarkan dari sekolah atau di titip di sekolah lain. Norma hukum yang berupa tata tertib tersebut dan berlaku di SMA Negeri 8 Luwu Utara sangat erat kaitannya dengan norma kesopanan.

Norma kesopanan di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara tergambar dalam perilaku keseharian peserta didik baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah terbukti dengan pemahaman peserta didik terkait dengan siri` sehingga implementasinya terlaksana dengan baik. Salah satu contoh implementasi budaya siri` di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara yakni peserta didik senantiasa untuk menjaga kesopanan dengan berbicara dan bertindak yang jujur dan santun baik antara peserta didik dengan guru maupun antara sesama peserta didik, selain itu peserta didik juga menjaga hidup rukun dengan menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada dengan tidak membanding-bandingkan antara teman yang satu dengan teman yang lainnya.

Norma-norma yang diajarkan dalam pembelajaran PPKn sangat erat kaitannya dengan budaya siri` peserta didik SMA Negeri 8 Luwu Utara hal tersebut terbukti dengan berbagai pembiasaan yang telah terlaksana dengan baik di lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan relevansi antara pembelajaran budaya *siri`* peserta didik SMA Negeri 8 Luwu Utara yang berdasarkan pada penjabaran mengenai pengertian Pendidikan kewarganegaraan menurut Permendiknas (Permendiknas, 2006) yang memberikan pengertian bahwa mata Pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang di amatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, Kehidupan masyarakat Luwu tidak lepas dari ikatan sosial,

ikatan itu disebut dengan *masseddi siri`* yang bersifat azasi, oleh karena itu dalam kekuasaan politik (Kerajaan) seluruh masyarakat Luwu dipersatukan dalam ikatan sosial yakni *masseddi siri`* (Pangerang, 2000).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka sesuai dengan perumusan masalah, kesimpulan yang didapatkan adalah Penerapan nilai *Siri`* dalam Lingkungan SMA Negeri 8 Luwu Utara, adapun dalam nilai *siri`* mempunyai kaitan erat dengan nilai-nilai *Adele`* (Adil), nilai *Lempu`* (Jujur), nilai *Tengeng* (Benar) dan nilai *Getteng* (Konsisten/Teguh). Hal tersebut terbukti dengan guru yang memberikan contoh teladan bagi peserta didik dalam berperilaku adil dengan tidak membedakan teman, berperilaku jujur dalam berkata, berpakaian sekolah sesuai dengan tata tertib sekolah dan konsisten dengan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Relevansi Budaya *Siri`* dengan Pembelajaran PPKn, memiliki relevansi yang kuat yaitu dalam hal norma. Norma tersebut terdiri dari 3 (tiga) macam, yakni norma agama, norma hukum dan norma kesopanan. Norma-norma tersebut telah diterapkan dalam bentuk nyata oleh peserta didik yakni beribadah di musholah sebagai cerminan dari norma agama, taat terhadap tata tertib sekolah sebagai bentuk dari norma hukum, dan sikap sopan santun peserta didik terhadap orang yang lebih tua serta menghargai sesama teman yang menunjukkan sikap dalam norma kesopanan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, K. (2022). *Metologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAP.
- Abidin, A. Z. (2012). *Capital Selektif Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University.
- Ahdar Djameluddin, W. (2019). *Belajar & Pembelajaran 4Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Andi Ibrahim, D. (2018). *Metologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Anslem Struss, J. C. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim. (1984). *The Division of Labour in Society*. London: Macmillan Press.
- Hardani, d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Cet I*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Indonesia, P. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Komang Sukendra, K. S. (2020). *Instrumen Penelitian*. Pontianak: Mahameru Press.
- Magfirah, S. (2016). *Siri` Na Pacce dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur`an dan Hadist. Tahdis*, 159-160.
- Matthes, B. (1969). *Over de Ada's of Gewoonten der Makassar en Boegineenzen*. Newyork: Doubleday Company.
- Miles B.M, H. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moh. Ali Fadillah, I. S. (2000). *Kedatuan Luwu Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropoli*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin atas kerjasama dengan Institut Etnografi Indonesia.
- Moleong, L. (2011). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujinem. (1993). *Fungsi Folklor Lisan (Ungkapan Tradisional) Dalam Kehidupan Orang Jawa. Cakrawala Pendidikan*, 33.

- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nuryadi, T. (2017). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Pangerang, A. A. (2000). *Kedatuan Luwu Perspektif, Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin atas kerja sama dengan Institut Etnografi Indonesia.
- Penyusun, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kamus Pusat Bahasa.
- Permendikbud. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008: Balai Pustaka.
- Permendiknas. (2006). *Standar Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Riadi, S. (2019, Juni). Mattulada, LATOA: Antropologi Politik Orang Bugis Karya. *Pangadereng, Volume 5, Nomor 1*, pp. 37-42.
- Riduwa. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Afabeth.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Sanasintani. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Palangkaraya: Penerbit Selaras Perum. Pesona Griya Asri A-11.
- Sandu Siyoto, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subri, I. M. (2016). Kajian Rekonstruksi "Budaya Siri" Bugis ditinjau dari Pendidikan Islam. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 11.
- Sugiharto, D. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI, Cet ke 13*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sukmadinata. (2009). *Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tersiana, A. (2018). Metode Penelitian. *Anak Hebat Indonesia*, 74.
- Yassa, Sunarni dan Hidayat, Wahyu. (2023). Nilai-Nilai Filosofis Budaya Luwu dalam Pembelajaran AntiKorupsi. *Jurnal Sinestesia*, 1043.
- Yunus. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Periode Tomanurung. *Mimbar Agama Budaya*, 36-42.